

INOVASI PEMBELAJARAN SKI BERBASIS KISAH TELADAN NABI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI

Reiska Primanisa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

reiskaprimanisa@radenintan.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, kontribusi, dan inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis kisah teladan Nabi dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di RA Al-Habib. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman guru, anak, dan orang tua dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui kisah para Nabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran SKI berbasis kisah Nabi mampu meningkatkan efektivitas penanaman nilai moral, spiritual, dan sosial anak secara signifikan. Guru menggunakan metode bercerita interaktif dengan media visual, permainan peran, dan refleksi nilai untuk menumbuhkan kejujuran, kesabaran, dan empati anak. Inovasi pembelajaran di RA Al-Habib ditandai oleh pendekatan naratif partisipatif yang menempatkan kisah Nabi sebagai inti kurikulum, bukan sekadar materi tambahan. Pembelajaran ini menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu pengalaman belajar yang menyentuh ranah spiritual anak. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya konsep pendidikan karakter Islami dengan menegaskan relevansi kisah Nabi sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Secara praktis, hasil penelitian menghadirkan model pembelajaran inspiratif yang aplikatif bagi lembaga RA dalam menumbuhkan generasi berakhlak mulia, empatik, dan berkarakter Islami.

Kata kunci: Pembelajaran Ski, Kisah Teladan Nabi, Karakter Islami, Pendidikan Anak Usia Dini, Inovasi Pembelajaran.

ABSTRACT: This study aims to analyze the implementation, contribution, and innovation of Islamic Cultural History (SKI) learning based on the exemplary stories of the Prophets in shaping Islamic character among early childhood students at RA Al-Habib. Employing a qualitative phenomenological approach, the research explores the experiences of teachers, children, and parents in

internalizing Islamic values through prophetic stories. The findings reveal that the application of SKI learning based on the stories of the Prophets significantly enhances the effectiveness of instilling moral, spiritual, and social values in children. Teachers utilize interactive storytelling methods supported by visual media, role-playing activities, and value reflection to cultivate honesty, patience, and empathy in learners. The learning innovation at RA Al-Habib is characterized by a participatory narrative approach that positions prophetic stories as the core of the curriculum rather than supplementary material. This learning model integrates cognitive, affective, and psychomotor aspects into a unified educational experience that deeply engages the child's spiritual dimension. Theoretically, this research enriches the conceptual framework of Islamic character education by affirming the relevance of prophetic stories as a medium for *tazkiyatun nafs* (purification of the soul). Practically, the study presents an inspiring and applicable learning model for Islamic early childhood institutions to nurture a generation that is virtuous, empathetic, and grounded in Islamic character.

Keywords: SKI learning, prophetic stories, Islamic character, early childhood education, learning innovation.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter, nilai moral (Zaini & Dewi, 2017), dan spiritual yang akan mewarnai perkembangan individu sepanjang hayat (Fuzta, 2022). Di lembaga RA Al-Habib, yang menjadi lokasi penelitian ini, terdapat kebutuhan yang semakin mendesak untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang tidak sekadar memenuhi aspek kognitif, tetapi secara sadar merespon tantangan perkembangan karakter Islami pada anak-usia-dini. Meskipun RA Al-Habib telah memberikan layanan pendidikan yang berbasis Islam, fenomena seperti rendahnya internalisasi nilai keislaman, kecenderungan perilaku kurang mandiri, maupun keterbatasan metode yang mengaitkan pembelajaran dengan teladan Nabi dan tokoh-Islam secara kreatif menunjuk pada celah yang dapat diisi oleh pembelajaran berbasis kisah teladan Nabi. Konteks lokal di RA Al-Habib memperlihatkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan pembelajaran formal dengan nilai-nilai hidup sehari-hari yang Islami; guru-pengajar merasa bahwa metode yang digunakan masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya memanfaatkan sarana narasi teladan nabi untuk membentuk karakter. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengimplementasikan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis kisah teladan Nabi sebagai strategi pembentukan karakter Islami pada anak usia dini di RA Al-Habib.

Tujuan penelitian ini adalah tiga: pertama, mengeksplorasi dan mendokumentasikan bagaimana implementasi pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi dilakukan di RA Al-Habib; kedua, menganalisis kontribusi pembelajaran SKI terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini; ketiga, merancang dan menjajaki inovasi pembelajaran SKI yang inspiratif untuk meningkatkan nilai moral dan spiritual anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat “apa yang sudah ada” tetapi berupaya memunculkan “apa yang harus menjadi” dalam praktik pembelajaran karakter Islami. Distingsi dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang sangat spesifik: yakni menggabungkan pembelajaran SKI dengan metode narasi kisah teladan Nabi (yang selama ini sering digunakan di jenjang sekolah dasar atau menengah) dalam konteks lembaga anak usia dini (RA). Banyak penelitian karakter usia dini mengkaji penanaman nilai secara umum, namun sedikit yang secara eksplisit mengintegrasikan kisah teladan Nabi ke dalam pembelajaran SKI di tingkat RA. Sebagai contoh, studi menunjukkan metode bercerita kisah Nabi efektif di PAUD dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesabaran, keberanian (Apriliani et al., 2024). Begitu pula, kajian pembelajaran SKI menunjukkan bahwa penyajian materi yang mengandung keteladanan tokoh-Islam dapat membentuk karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, belum banyak yang menguji inovasi pembelajaran SKI dengan kisah teladan Nabi untuk anak usia dini di RA secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam literatur pendidikan Islam anak usia dini.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kerangka konseptual pembelajaran karakter Islami yang berbasis kisah teladan Nabi. Kerangka ini menguatkan pendapat bahwa pendidikan karakter Islam harus mengacu pada konsep al-Tarbiyah, al-Ta’lim, dan al-Ta’dib, sebagaimana dirumuskan oleh Sapitri (2022) dalam konteks anak usia dini. Penelitian ini akan memperkaya konsep tersebut dengan memetakan mekanisme pembelajaran (melalui SKI berbasis kisah teladan Nabi) dan bagaimana mekanisme tersebut berdampak pada internalisasi nilai-nilai karakter Islami seperti jujur, sabar, amanah, taat. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan model inovatif pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru RA Al-Habib maupun lembaga sejenis, sebagai panduan dalam mengimplementasikan pembelajaran SKI yang menyenangkan dan bermakna untuk anak usia dini. Model ini diharapkan dapat meningkatkan minat anak, memperkuat internalisasi nilai Islami melalui kisah teladan Nabi, dan memberikan petunjuk konkret bagi pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran di RA. Selain itu, kontribusi praktis lainnya adalah penguatan karakter anak yang tidak hanya berbasis kognisi tetapi juga afeksi dan psikomotor, sehingga lembaga pendidikan anak usia dini dapat lebih serius menumbuhkan karakter Islami melalui

pembelajaran dan pengalaman sehari-hari.

Melalui uraian latar belakang, tujuan, distingsi, dan kontribusi penelitian yang dirumuskan di atas, dapat diungkap bahwa pentingnya penelitian ini sangat membumi di RA Al-Habib. Anak-anak di lembaga ini sehari-hari disiapkan tidak hanya untuk memasuki jenjang berikutnya secara akademis, tetapi juga untuk menjadi insan berakhlak mulia yang mampu menunaikan fungsi sebagai khalifah Allah SWT di bumi. Dengan mengangkat pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi, penelitian ini memberikan jalan bagi guru dan pengelola RA Al-Habib untuk melakukan inovasi pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan karakter-berorientasi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian dapat membantu mengoptimalkan fungsi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam membentuk generasi muda yang tidak sekadar pintar, tetapi juga berkarakter Islami, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Demikianlah pengantar bagi penelitian ini yang akan mengupas secara sistematis bagaimana implementasi pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi di RA Al-Habib, kontribusinya terhadap karakter Islami anak usia dini, dan inovasi pembelajaran yang inspiratif untuk meningkatkan nilai moral dan spiritual anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, makna, dan persepsi para pelaku pendidikan di RA Al-Habib dalam mengimplementasikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis kisah teladan Nabi untuk pembentukan karakter Islami anak usia dini. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses pembelajaran secara alamiah dan kontekstual, sementara pendekatan fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas pendidikan dari sudut pandang guru, peserta didik, dan orang tua secara langsung tanpa manipulasi atau intervensi. Pendekatan ini juga relevan karena berupaya menggali makna subjektif dari pengalaman spiritual dan moral yang muncul dalam proses pembelajaran berbasis kisah Nabi, yang sulit dijangkau melalui metode kuantitatif.

Lokasi penelitian dipusatkan di RA Al-Habib, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam melalui kegiatan pembelajaran terpadu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, RA Al-Habib memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan karakter Islami anak melalui kegiatan pembelajaran berbasis nilai agama, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Kedua, lembaga ini telah mengimplementasikan pembelajaran SKI, namun metode yang digunakan masih

cenderung konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan kisah teladan Nabi secara kreatif dan sistematis. Ketiga, RA Al-Habib memiliki lingkungan belajar yang terbuka terhadap inovasi dan refleksi pedagogis, sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang autentik dan mendalam. Keempat, lokasi ini juga mencerminkan realitas umum lembaga RA berbasis Islam di wilayah urban yang menghadapi tantangan modernisasi, individualisme, dan penurunan nilai moral anak, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi lembaga serupa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para informan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran SKI di RA Al-Habib, meliputi tiga guru kelas, satu kepala sekolah, dan lima orang tua peserta didik, sehingga total informan penelitian berjumlah sembilan orang. Para informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran SKI. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan observasi kegiatan belajar, portofolio peserta didik, dokumentasi foto dan video pembelajaran, serta literatur akademik terkait pembelajaran SKI, pendidikan karakter Islami, dan metode kisah Nabi dalam konteks anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh gambaran autentik mengenai pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta respons anak terhadap kisah teladan Nabi yang disampaikan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali pengalaman, persepsi, serta nilai-nilai yang muncul dalam proses pembelajaran. Sementara teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis dan visual yang memperkuat temuan lapangan, serta untuk menelusuri kesinambungan antara perencanaan dan praktik pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis fenomenologis yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, mengelompokkan, dan memaknai data berdasarkan tema-tema penting seperti implementasi pembelajaran SKI, kontribusi pembelajaran terhadap karakter anak, dan inovasi metode kisah Nabi. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif yang menggambarkan pengalaman dan makna yang diungkap oleh para informan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam terhadap fenomena yang ditemukan, sehingga menghasilkan

pemahaman yang utuh tentang realitas pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi di RA Al-Habib.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria keabsahan menurut Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Transferabilitas dijamin dengan memberikan deskripsi rinci mengenai konteks lembaga, karakteristik informan, dan proses pembelajaran agar hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa. Dependabilitas dijaga melalui audit trail, yaitu pencatatan proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali. Sedangkan konfirmabilitas dijaga dengan melakukan refleksi diri peneliti (*reflexivity*) dan konsultasi hasil analisis kepada pembimbing akademik maupun rekan sejawat untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bebas dari bias pribadi peneliti.

Dengan desain dan prosedur penelitian seperti ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik nyata, makna, dan dampak inovasi pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi di RA Al-Habib terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini, sekaligus melahirkan model pembelajaran yang inspiratif dan aplikatif bagi dunia pendidikan Islam anak usia dini secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Ski Berbasis Kisah Teladan Nabi Di Ra Al-Habib.

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam* (SKI) berbasis kisah teladan Nabi di RA Al-Habib menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dikembangkan telah membawa perubahan positif baik terhadap pola pengajaran guru maupun terhadap karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru di RA Al-Habib telah mulai mengintegrasikan kisah-kisah keteladanan Nabi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran SKI, dengan menekankan pada aspek nilai moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Implementasi ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan sejarah keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan empati melalui kisah nyata kehidupan para Nabi.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan tahap *perencanaan*, di mana guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengandung tema kisah Nabi, seperti kisah Nabi Ibrahim tentang keteguhan iman, Nabi Nuh tentang kesabaran, dan Nabi Muhammad SAW tentang kejujuran dan kasih sayang. Guru memilih kisah yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia

dini, serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, dalam kisah Nabi Muhammad SAW yang menolong tetangganya, guru mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya menolong teman di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Janati (2023) bahwa pembelajaran karakter anak usia dini yang efektif adalah pembelajaran yang menghubungkan antara pengalaman konkret anak dengan nilai-nilai moral melalui model dan narasi yang hidup.

Pada tahap *pelaksanaan pembelajaran*, guru memanfaatkan metode bercerita interaktif menggunakan media visual seperti boneka tangan, kartu bergambar, dan video animasi. Cerita tidak disampaikan secara satu arah, tetapi disertai dengan tanya jawab, dramatisasi, dan refleksi nilai-nilai moral dari kisah Nabi. Guru menekankan nilai-nilai utama seperti kejujuran, kesabaran, ketaatan, dan kasih sayang. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik perhatian anak dan menumbuhkan kesadaran moral sejak dini. Menurut Syamsudin & Rosadi (2023), metode kisah atau storytelling merupakan strategi yang kuat dalam pendidikan Islam anak usia dini karena melibatkan aspek emosi, imajinasi, dan afeksi anak secara bersamaan, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa kisah teladan Nabi memudahkan anak memahami konsep-konsep abstrak tentang akhlak. Misalnya, ketika membahas kejujuran, guru menggunakan kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai *Al-Amin*, lalu mengaitkannya dengan perilaku jujur di sekolah seperti tidak berbohong dan mengembalikan mainan teman. Salah satu guru menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah meniru dan mengingat nilai-nilai melalui tokoh panutan yang mereka kenal dan cintai. Hal ini sejalan dengan teori Bandura tentang *social learning theory* yang menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi, peniruan, dan internalisasi perilaku model yang dianggap positif (Husen, 2017).

Pada tahap *evaluasi*, guru di RA Al-Habib tidak hanya menilai kemampuan kognitif anak dalam mengenal kisah Nabi, tetapi juga mengamati perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan rasa empati, ketaatan dalam beribadah, dan kemampuan bekerja sama. Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi, catatan anekdot, serta refleksi harian guru terhadap perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter Islami anak usia dini secara holistik – meliputi aspek kognitif (pengetahuan nilai), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku).

Analisis mendalam terhadap data lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran ini sangat ditentukan oleh peran guru sebagai *role model* dan fasilitator nilai. Guru tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga berusaha menampilkan sikap yang konsisten dengan nilai yang diajarkan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Dewi (2023), pendidik dalam Islam harus berperan sebagai *murabbi*, yaitu pembimbing spiritual dan moral yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga mendidik dengan keteladanan. Hal ini tampak nyata di RA Al-Habib, di mana guru menjadi figur panutan bagi anak-anak dalam bersikap sopan, disiplin, dan saling menghormati.

Dari hasil wawancara dengan orang tua, diperoleh temuan bahwa anak-anak menunjukkan perubahan perilaku positif di rumah, seperti rajin berdoa, berbicara lebih lembut, dan lebih empati terhadap teman atau saudara. Orang tua juga merasa bahwa kisah-kisah Nabi yang disampaikan di sekolah memberi dampak spiritual yang nyata dan memperkuat komunikasi nilai di rumah. Menurut Nurzaman (2020), pendidikan karakter yang efektif harus berakar pada kolaborasi antara sekolah dan keluarga, karena lingkungan rumah menjadi tempat penguatan nilai yang pertama dan utama.

Adapun dari sisi tantangan, penelitian menemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan menyusun media pembelajaran yang menarik. Beberapa guru belum terbiasa mengembangkan cerita yang adaptif dengan konteks usia dini. Namun, kelemahan ini justru memunculkan *novelty* penelitian, yaitu model inovatif pembelajaran SKI berbasis kisah Nabi yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Model ini menggabungkan pendekatan fenomenologis dengan prinsip pendidikan Islam klasik – *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib* – menjadi strategi integratif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual anak sejak dini.

Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya memadukan aspek naratif edukatif (storytelling Nabi) dengan pembelajaran reflektif kontekstual di jenjang RA. Sebelumnya, pembelajaran SKI pada anak usia dini sering difokuskan pada pengenalan nama-nama Nabi tanpa eksplorasi makna moral yang mendalam. Penelitian ini menghadirkan paradigma baru bahwa kisah Nabi bukan hanya media kognitif, tetapi juga instrumen spiritual dan moral yang dapat menumbuhkan kesadaran iman anak. Hal ini sejalan dengan gagasan *Al-Ghazali* (Ratnasari et al., 2017) bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mengarahkan anak pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui internalisasi nilai-nilai ilahiah.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi di RA Al-Habib dapat disimpulkan berhasil dalam tiga aspek utama: (1) meningkatkan kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, (2) memperkuat internalisasi nilai karakter Islami anak usia dini, dan (3) membangun kolaborasi yang lebih erat antara guru dan orang tua dalam membina akhlak anak. Inovasi ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki implikasi filosofis terhadap upaya pembaruan pendidikan Islam anak usia dini, yang berorientasi pada keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku.

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran Islam yang integratif dan transformatif, yang menempatkan kisah Nabi bukan sekadar sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai media pembentukan karakter yang hidup, inspiratif, dan aplikatif bagi anak usia dini di era modern.

Kontribusi Pembelajaran SKI Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di RA Al-Habib memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini, terutama melalui pendekatan kisah teladan Nabi yang diterapkan secara sistematis dan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teridentifikasi bahwa proses pembelajaran SKI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi faktual mengenai sejarah Islam, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghidupkan kisah Nabi dalam konteks kehidupan anak-anak sehari-hari melalui kegiatan bercerita interaktif, permainan peran, lagu, dan dialog reflektif yang menumbuhkan pemahaman nilai secara alami dan menyenangkan.

Dalam praktik pembelajaran, guru di RA Al-Habib memanfaatkan kisah Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, dan Nabi Yusuf AS sebagai media utama untuk membentuk karakter anak. Misalnya, kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW disampaikan melalui kegiatan mendongeng dan dilanjutkan dengan permainan peran di mana anak-anak diminta untuk mempraktikkan kejujuran dalam konteks bermain dan berbagi. Guru kemudian memberikan penguatan nilai melalui pujian dan diskusi ringan tentang manfaat menjadi anak yang jujur. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran SKI berbasis kisah ini menunjukkan peningkatan dalam perilaku sosial seperti saling menolong, berbicara sopan, dan menunjukkan empati terhadap teman yang kesulitan. Hal ini sejalan dengan temuan Rozi (2019), yang menyebutkan bahwa metode kisah Nabi dalam pembelajaran PAUD efektif menumbuhkan perilaku moral positif karena memberikan contoh konkret dan emosional yang mudah diingat anak.

Selain itu, wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa metode kisah Nabi membuat anak lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar. Guru menyebutkan bahwa anak-anak cenderung lebih fokus dan termotivasi ketika pembelajaran dikaitkan dengan cerita yang mengandung nilai keteladanan, dibandingkan dengan penyampaian langsung berupa nasihat. Pendapat ini sejalan dengan teori perkembangan moral menurut Shofa (2017), yang menegaskan bahwa nilai moral tidak dapat ditanamkan melalui perintah, tetapi melalui contoh konkret dan pengalaman yang menyentuh emosi anak. Dalam konteks ini, kisah Nabi

menjadi sarana transformatif untuk menginternalisasi nilai Islam ke dalam kesadaran anak sejak dini.

Dari perspektif fenomenologis, makna pembelajaran SKI bagi guru dan anak-anak di RA Al-Habib bukan sekadar mengenal sejarah tokoh Islam, tetapi sebagai pengalaman spiritual dan afektif yang memperkuat identitas keislaman anak. Anak-anak tidak hanya mengetahui kisah Nabi, tetapi berusaha meniru sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mendengarkan kisah Nabi Ibrahim AS yang sabar dan taat kepada Allah, beberapa anak mulai menunjukkan kesabaran dalam menunggu giliran bermain dan tidak mudah marah ketika menghadapi kesulitan. Guru menilai bahwa perubahan ini menunjukkan bahwa kisah Nabi berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan pembiasaan moral.

Analisis data juga menunjukkan bahwa pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi di RA Al-Habib berkontribusi pada tiga aspek utama pembentukan karakter Islami: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, anak-anak mengenal nilai-nilai Islam melalui kisah yang mudah dipahami. Pada aspek afektif, anak merasakan kedekatan emosional dengan tokoh Nabi sehingga menumbuhkan cinta terhadap akhlak mulia. Sementara pada aspek psikomotorik, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti berbagi, berdoa sebelum makan, dan menolong teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Retnaningtyas & Zulkarnaen (2023) bahwa karakter terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Dalam konteks teori pendidikan Islam, hasil ini menguatkan gagasan Aisyah (2020) tentang *ta'dib* sebagai proses penyempurnaan manusia melalui penanaman adab yang mencerminkan hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Pembelajaran SKI di RA Al-Habib mengimplementasikan prinsip *ta'dib* tersebut dengan mengarahkan setiap kisah Nabi sebagai instrumen pengenalan adab dan akhlak kepada anak. Sebagai contoh, kisah Nabi Musa AS digunakan untuk menanamkan nilai keberanian dan kejujuran dalam menghadapi kesalahan. Guru tidak hanya menceritakan kisahnya, tetapi juga mengajak anak merefleksikan perilaku mereka sendiri dalam situasi serupa, sehingga pembelajaran menjadi reflektif dan bermakna.

Dari sisi orang tua, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran SKI berbasis kisah Nabi di sekolah berdampak positif terhadap perilaku anak di rumah. Orang tua menyebutkan bahwa anak sering kali menirukan perilaku Nabi yang diceritakan guru, seperti mengucapkan salam lebih dulu, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, dan menunjukkan rasa syukur. Temuan ini memperkuat pendapat Nurma & Maemonah (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan agama yang menyentuh dimensi afektif akan menghasilkan perilaku religius yang konsisten, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan sistematis pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi di lembaga RA, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan (ekstrakurikuler), tetapi sebagai bagian integral dari kurikulum harian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan kisah Nabi hanya sebagai metode pembelajaran moral, penelitian ini memposisikannya sebagai kerangka pedagogis utama dalam pembelajaran SKI, dengan struktur kegiatan yang mencakup tahapan pra-cerita, penyampaian cerita, refleksi nilai, dan praktik perilaku nyata. Hal ini menjadikan pendekatan kisah teladan Nabi bukan sekadar metode, tetapi model pembelajaran karakter Islami yang utuh, integratif, dan kontekstual bagi anak usia dini.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kisah Nabi memiliki nilai pedagogis tinggi sebagai *media spiritual learning* yang mampu menumbuhkan karakter Islami melalui internalisasi nilai yang bersifat afektif dan aplikatif. Sementara secara praktis, model pembelajaran SKI yang dikembangkan di RA Al-Habib dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam anak usia dini lainnya untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya mengenal sejarah Islam, tetapi juga menjadikan kisah Nabi sebagai inspirasi hidup.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini. Proses ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran religius yang mendalam, menjadikan anak-anak RA Al-Habib tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak, empatik, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial sejak dini – suatu capaian yang menjadi pondasi bagi pendidikan Islam yang humanis dan transformatif

Inovasi Pembelajaran SKI Yang Inspiratif Untuk Meningkatkan Nilai Moral Dan Spiritual Anak

Penelitian tentang *Inovasi Pembelajaran SKI Berbasis Kisah Teladan Nabi untuk Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini di RA Al-Habib* menghasilkan temuan penting mengenai bagaimana proses inovatif pembelajaran mampu memperkuat nilai moral dan spiritual anak melalui pendekatan naratif yang inspiratif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, inovasi pembelajaran yang diterapkan di RA Al-Habib meliputi tiga aspek utama: desain pembelajaran berbasis narasi (*story-based design*), pengalaman belajar aktif (*active moral experience*), dan refleksi nilai Islami (*Islamic value reflection*). Ketiga aspek ini secara terpadu membentuk sebuah model pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang sejarah Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan Nabi secara afektif dan aplikatif dalam kehidupan anak sehari-hari.

Inovasi pertama yang ditemukan adalah penggunaan *kisah teladan Nabi*

sebagai inti (core) dari proses pembelajaran SKI. Guru tidak hanya menyampaikan kisah sebagai bentuk transfer informasi, tetapi sebagai alat untuk menumbuhkan empati moral dan spiritual anak. Misalnya, dalam kisah Nabi Ibrahim AS tentang keikhlasan dan pengorbanan, guru mengajak anak bermain peran, berdialog, dan menggambar peristiwa secara simbolik untuk menginternalisasikan nilai sabar dan tawakal. Berdasarkan pengamatan, anak-anak menunjukkan respons emosional yang tinggi—mereka tidak hanya memahami alur cerita tetapi juga menunjukkan perilaku meniru sifat Nabi dalam aktivitas keseharian, seperti berbagi, memohon maaf, dan menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *socio-cultural learning*, bahwa anak belajar melalui konteks sosial dan simbolik yang bermakna (Mariana, 2023). Dalam konteks Islam, proses ini disebut *tazkiyah al-nafs*—penyucian jiwa melalui pembiasaan nilai.

Inovasi kedua adalah penerapan *pembelajaran kontekstual dan interaktif* yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru di RA Al-Habib mengintegrasikan kisah Nabi ke dalam kegiatan tematik mingguan. Misalnya, dalam tema “Cinta Lingkungan”, anak diajak meneladani Nabi Muhammad SAW yang mencintai kebersihan dengan kegiatan mencuci tangan, menjaga taman sekolah, dan berdzikir bersama. Guru tidak hanya membacakan kisah tetapi memfasilitasi eksplorasi nilai-nilai moral yang muncul dari kisah tersebut melalui tanya jawab reflektif. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered*, sebagaimana disarankan oleh Piaget bahwa perkembangan moral anak terbentuk melalui interaksi aktif antara pengalaman konkret dan pemaknaan social (Kemala, 2023). Pendekatan ini juga memperkuat prinsip *learning by doing* yang dikembangkan John Dewey di mana anak belajar lebih efektif ketika nilai dan tindakan dipadukan dalam pengalaman langsung (Wahyuni & Putra, 2020).

Inovasi ketiga adalah *refleksi spiritual berbasis aktivitas simbolik*. Guru mengakhiri setiap sesi pembelajaran kisah Nabi dengan kegiatan reflektif sederhana seperti berdoa, bernyanyi lagu bernilai moral, atau berbagi pengalaman baik. Aktivitas ini menjadi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pemahaman nilai Islami secara emosional dan spiritual. Proses refleksi ini menginternalisasikan nilai melalui hati dan tindakan (*qalb dan amal*), bukan sekadar pikiran. Dalam kerangka teori *spiritual pedagogy*, proses semacam ini merupakan kunci pembentukan karakter religius anak (Yuniarti et al., 2021). Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kegiatan ini secara rutin lebih mudah mengingat doa, menunjukkan rasa empati, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam situasi sosial. Orang tua juga melaporkan adanya perubahan perilaku anak di rumah, seperti lebih sering mengucap salam, meminta izin, dan menunjukkan rasa syukur.

Analisis data menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran SKI di RA Al-Habib

tidak hanya memperkaya strategi pengajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman moral yang transformatif. Pembelajaran SKI berbasis kisah Nabi mampu menumbuhkan empat dimensi karakter Islami pada anak: (1) dimensi kognitif – pemahaman tentang ajaran Islam dan sejarah Nabi; (2) dimensi afektif – rasa cinta, kagum, dan hormat terhadap keteladanan Nabi; (3) dimensi psikomotor – kemampuan meniru perilaku baik dalam keseharian; dan (4) dimensi spiritual – kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT melalui doa, dzikir, dan perilaku ihsan. Integrasi keempat dimensi ini selaras dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali (*Ihya' Ulum al-Din*) yang menekankan kesatuan antara ilmu, amal, dan akhlak.

Dari sisi novelty (kebaruan), penelitian ini menemukan bahwa penerapan kisah Nabi dalam pembelajaran SKI anak usia dini belum banyak dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum RA. Umumnya, kisah Nabi hanya dijadikan sebagai materi tambahan atau kegiatan pengisian waktu luang. Di RA Al-Habib, pembelajaran ini diubah menjadi struktur utama (core framework) dalam SKI yang diintegrasikan dengan kegiatan tematik, seni, dan permainan. Pendekatan ini menciptakan *model pembelajaran moral naratif integratif (Integrative Narrative Moral Model)*, di mana kisah Nabi berfungsi sebagai jembatan antara kognisi, emosi, dan tindakan moral anak. Model ini merupakan kontribusi konseptual baru dalam literatur pendidikan Islam anak usia dini, yang selama ini lebih menekankan hafalan dan pengenalan simbol agama daripada pengalaman nilai.

Analisis mendalam terhadap pendapat para ahli menunjukkan relevansi yang kuat antara hasil penelitian dengan teori pendidikan karakter Islam. Menurut Zulfa (2024), pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang baik (*al-insan al-shalih*) melalui penanaman adab dan tauhid. Dalam konteks penelitian ini, kisah Nabi menjadi sarana pembelajaran adab yang efektif karena menyajikan nilai dalam bentuk pengalaman konkret yang dapat ditiru anak. Selain itu, Ajriahmuazimah (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis, bukan sekadar menekankan aspek akademik. Inovasi pembelajaran di RA Al-Habib telah memenuhi prinsip tersebut dengan menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai pusat dari setiap kegiatan belajar.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menguatkan temuan Mauludiyah (2023) bahwa metode kisah merupakan pendekatan pendidikan yang paling sesuai bagi anak usia dini karena sejalan dengan fitrah anak yang senang berimajinasi dan meniru. Inovasi pembelajaran SKI di RA Al-Habib mengembangkan potensi tersebut melalui kegiatan naratif-eksperiensial yang menghubungkan antara cerita, refleksi, dan tindakan. Hal ini menjadikan pembelajaran bukan sekadar instruksi moral, tetapi pengalaman moral yang hidup (*living moral experience*).

Dari segi kontribusi praktis, inovasi pembelajaran SKI berbasis kisah Nabi di RA Al-Habib telah memberikan model pembelajaran inspiratif yang dapat direplikasi oleh lembaga RA lain. Guru dapat mengadaptasi metode ini untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran (kisah Nabi Muhammad SAW), ketaatan (kisah Nabi Ibrahim AS), kesabaran (kisah Nabi Ayub AS), dan kasih sayang (kisah Nabi Yusuf AS). Model ini membuktikan bahwa pembelajaran SKI dapat menjadi ruang kreatif untuk menanamkan nilai moral dan spiritual dengan pendekatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran SKI berbasis kisah teladan Nabi di RA Al-Habib tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang sejarah Islam, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan spiritual dan karakter Islami yang autentik. Inilah bentuk pendidikan karakter Islami yang ideal menghidupkan kisah Nabi dalam kehidupan anak, bukan sekadar menceritakannya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang Inovasi Pembelajaran SKI Berbasis Kisah Teladan Nabi di RA Al-Habib menunjukkan bahwa pendekatan naratif edukatif ini berhasil menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Melalui metode cerita Nabi yang disampaikan secara kontekstual, interaktif, dan reflektif, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan sejarah), tetapi juga menumbuhkan nilai moral, afektif, dan spiritual anak. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan yang menuntun anak memahami serta meniru akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, anak menunjukkan peningkatan perilaku positif seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesadaran ibadah, baik di sekolah maupun di rumah.

Dari sisi pedagogis, penelitian ini menghadirkan model pembelajaran Integrative Narrative Moral Model, yakni pendekatan integratif yang menghubungkan kisah Nabi dengan pengalaman nyata anak melalui kegiatan bermain, refleksi, dan tindakan moral. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya konsep pendidikan Islam berbasis *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*, sedangkan secara praktis memberikan kontribusi bagi guru RA dalam mengembangkan pembelajaran SKI yang inspiratif, kontekstual, dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran SKI berbasis kisah Nabi terbukti mampu menumbuhkan generasi berkarakter Islami yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini.

Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 5(2), 77-84.
<https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.528>

- Ajriahmuazimah, Wahyuni, I. W., & Suyadi, S. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak usia Dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas*, 5(2), 33-42.
[https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10642](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10642)
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 5, pp. 5531-5538). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Fuzta, I. C. (2022). Pengabdian Pembentukan Karakter Anak Teladan Melalui Metode Kisah Nabi Dan Rosul Di Pengajian Al-Ibtida Desa Cidokom. In *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2, pp. 126-131). Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
<https://doi.org/10.47776/praxis.v1i2.575>
- Husen, H. (2017). Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini. In *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2). Universitas Islam Bandung (Unisba). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3385>
- Janati, N. (2023). Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Ummahatul Mukminin. In *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 3, pp. 18-21). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Imam Asy Syafii.
<https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v1i3.236>
- Kemala, R. (2023). Efektivitas Program Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini di Sekolah PAUD. In *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2, pp. 59-64). Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi.
<https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i2.26>
- Mariana. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Membangun Karakter Islami dan Kemandirian Melalui Metode Pendidikan Terpadu. In *Jurnal Al Athfaal* (Vol. 1, Issue 1, pp. 51-59). Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan. <https://doi.org/10.62214/jalfal.v1i1.94>
- Mauludiyah, F., Nurani, Y., & Hikmah, H. (2023). Penggunaan Buku Cerita Digital untuk Mengenalkan Mitigasi Bencana Kebakaran Bagi Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2, p. 8). Indonesian Journal Publisher.
<https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.68>
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2024). Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 1, pp. 29-40). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
<https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9834>

- Nurzaman, I., Gandana, G., & Wahidah, A. S. (2020). Model Pembelajaran Interactive Storytelling Berbasis Aplikasi Android Untuk Memfasilitasi Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini. In *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 11, Issue 2, pp. 134–140). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.28209>
- Ratnasari, E., Nisa', T. F., & Fajar, Y. W. (2017). Efektivitas Penanaman Nilai Agama untuk Membentuk Persepsi Orang Tua di RA Darul Ulum. In *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1, p. 50). University of Trunojoyo Madura. <https://doi.org/10.21107/jpgpau.v4i1.3565>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 1, pp. 374–383). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Rozi, F. (2019). Menilik Diskresi pada Satuan Pendidikan: Aktualisasi Sistem Pembelajaran Berbasis Masjid TK Al-Furqan Kota Bukittinggi Sebagai Sebuah Inovasi Dalam Membangun Karakter Religius Pada Anak Sejak Usia Dini. In *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik* (Vol. 3, Issue 1, pp. 33–58). Universitas Andalas. <https://doi.org/10.25077/jakp.3.1.33-58.2017>
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 6, pp. 7334–7346). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657>
- Shofa, M. N. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. In *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* (Vol. 5, Issue 1, p. 64). Universitas Islam Negeri Sunan Kudus. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2408>
- Syamsudin, M. A., & Rosadi, Y. H. (2023). Meningkatkan Karakter Sopan Santun Melalui Permainan Ular Tangga Akhlakul Karimah Untuk Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal (Ra) Darul Makmur Tegaldlimo Banyuwangi. In *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1, p. 38). Institut Agama Islam Ibrahimiy Genteng Banyuwangi. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v4i1.1904>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Yuniarti, N., Siskandar, S., Shunhaji, A., & Suwandana, E. (2021). Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara. In *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 2, pp. 263–280). Raden Intan State Islamic University of Lampung. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.10171>

- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. In *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 1, pp. 81-96). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>
- Zulfa, N. A., Sutrisno, S., & Sari, N. (2024). Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini: Tinjauan Peran Pendidik. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(4), 153-163. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i4.82>